

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kitab Kuning *Fathul Qorib* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih

1. Kajian Kitab Kuning *Fathul Qorib*

a. Pengertian Kitab Kuning

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, melayu, jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara arab yang selain ditulis oleh ulama timur tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminology kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa arab menggunakan aksara arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah. Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas *kertas berwarna kuning*. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan *kertas berwarna putih*, maka akan disebut *kitab putih*, bukan kitab kuning.¹

Selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, seperti *tafsir ibnu katsir*, *tafsir al-khazin*, *shahih bukhori*, *shahih muslim*, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen” seperti imam nawawi dengan kitabnya *marah labid* dan *tafsir al-munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”, seperti kitab-kitab kiai *ihsan jampes*, yaitu *siroj al-tholibin*.²

Di dunia pesantren, kitab kuning juga kerap kali disebut dengan kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*) atau “kitab kuno” karena memang ia merupakan produksi masa lampau, yaitu sebelum abad ke-17 Masehi, atau khususnya masa lahirnya empat madzhab terbesar dalam islam, yaitu Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi’i dan Imam Hambali. Kitab kuning juga disebut “kitab

¹Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 75.

²Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, 73.

gundul” karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan sandangan (syakal).³

Kitab kuning memiliki peran strategis sebagai informasi keilmuan yang merupakan referensi paling dini dalam tradisi intelektual islam nusantara. Azyumardi Azra juga menulis “Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga ditengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi kitab kuning khususnya yang ditulis para ulama dan pemikir islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan islam Indonesia. Bahkan kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial islam di kawasan ini” (Azyumardi Azra,2000).⁴

Begitu juga kajian kitab kuning atau kitab gundul merupakan hal yang sangat penting di lembaga pendidikan islam terutama di pesantren, sebab kitab kuning menjadi buku pegangan dan sebagai literatur yang digunakan yang memiliki ciri-ciri kitabnya menggunakan bahasa arab, umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris) bahkan tanpa memakai titik dan koma.⁵

b. Sejarah Kitab Kuning *Fathul Qorib*

Kitab kuning sebagai kitab klasik yang berbahasa arab telah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16, dengan dibawanya sejumlah naskah Indonesia yang berbahasa arab, melayu, dan jawa ke eropa sekitar tahun 1600 M. Di antara kitab yang berbahasa arab adalah kitab yang membahas fiqih kitab *at taqrib fi al fiqh* karya abu sujak al ishfahani yang hingga sekarang masih banyak digunakan dalam pesantren dan kitab *al-idhoh fi al-fiqh*. Kitab yang disebut terakhir kini sudah tidak dijumpai lagi dalam pesantren, sementara kitab-kitab yang berbahasa melayu terdiri dari tafsir tentang dua bab penting dari alqur’an, dua hikayat bertema islam.

Abu Syuja dikenal sebagai pakar fikih madzhab syafii, pengetahuannya yang dalam dan luas mengenai ilmu fiqih diperoleh setelah beliau mempelajari fikih madzhab syafii selama

³Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidika*, 74.

⁴Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, 76.

⁵Ali Akbar, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Tawalib Bangkinang”, *Al Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol 17, no. 1 (2018): 22

40 tahun di Bashrah. Dan karyanya yang terkenal adalah al-taqrib yang juga bernama *ghayah al-ikhtishor* yang mendapat perhatian besar dari para ulama. Di usia senjanya, Abu Syuja memilih jalan hidup zuhud atau sufi sebagai pilihannya. Beliau sedekahkan seluruh hartanya lalu pergi menuju madinah dan tinggal di masjid nabawi, masjid yang didirikan oleh nabi saat awal mula tinggal di madinah. Yang dilakukan Abu syuja adalah menyapu lantai masjid, menghamparkan tikar, dan menyalakan lampu. Abu Syuja melakukan rutinitas tersebut setelah petugas masjid yang biasa melakukannya wafat. Beliau melakukan rutinitas ini hingga ajal menjemputnya pada tahun 593 H/ 1196 M. Jadi Abu Syuja wafat di Madinah. Jenazahnya di kuburkan di masjid yang dibangunnya berdekatan dengan Bab Jibril, sebuah tempat yang pernah dilewati Malaikat Jibril, posisi Abu Syuja berdekatan dengan makam Nabi dan sebelah timur.

Al Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Al Husain bin Ahmad Al-Asfahani (Semoga Allah ta'ala merahmati beliau) telah berkata :

“Saya telah diminta oleh sebagian kawan-kawan saya (Semoga Allah ta'ala elindungi mereka) agar membuat ringkasan tentang fiqih menurut madzhab Imam Syafi'i (Semoga rahmat dan keridhaan Allah dicurahkan kepada beliau) yang sangat singkat dan sangat pendek, agar supaya singkat bagi pelajar untuk mempelajarinya dan mudah bagi pemula untuk menghafalnya. (Diminta pula) supaya saya memperbanyak bagian-bagian yang dibicarakan di dalam fiqih itu dan meringkas persoalannya. Maka saya terimalah permintaan itu karena mencari pahala dengan memohon kepada Allah ta'ala agar diberi taufik kepada kebenaran. Sungguh Allah ta'ala itu atas segala yang dikehendaki Maha Kuasa dan Kepada Hamba Nya Maha Harus dan Waspada”.⁶

Jika diperhatikan tahun lahir dan wafat dari Abu Syuja (433-593) berarti tokoh ini dikaruniai usia yang panjang, 160 tahun. Meski berusia lebih dari satu setengah abad, konon Abu Syuja memiliki kesehatan yang prima, tidak mengalami kecacatan karena dimakan usia sebagaimana orang tua pada umumnya. Saat ditanyakan mengenai resepnya menjaga

⁶Basori Alwi, *Matan Ghoyah Wa Taqrib*, (Malang: CV. Rahmatika, 2002), 2.

kesehatan, Abu Syuja hanya menjawab “Aku berusaha tidak menggunakan anggota tubuhku untuk berbuat maksiat seja masih muda, maka diusua tuaku, Allah menjagaku”.

c. Metode Mempelajari Kitab Kuning

Metode mempelajari kitab kuning menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nur Cholis Majid meliputi :

- 1) Sorogan, yaitu pengajian yang diajukan oleh seseorang atau kelompok santri kepada kiainya untuk diajarkan kitab tertentu, biasanya ditujukan kepada para santri yang prestasi belajarnya cukup baik dan berminat akan suatu bahasan khusus sebagai bekal mempersiapkan diri untuk meneruskan kiainya.
- 2) Wetonan, yaitu pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiainya sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun focus bahasannya atau kitabnya.⁷
- 3) Bandongan, yaitu penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara murid, santri, atau siswa mendengarkan, member makna dan menerima.⁸

d. Penjabaran Kitab Kuning *Fathul Qorib*

Kitab *fathul qorib* merupakan kitab yang di karang oleh Abu Syuja' yang pada awalnya Abu Syuja' diminta oleh murid-muridnya membuat sebuah kitab yang berisikan masalah-masalah fiqih dengan menganut faham Imam Syafi'i. Kitab ini juga dikenal dengan nama *Ghayah al-ikhtishar*. Kitab ini mendapat perhatian yang besar dari para ulama dan banyak yang mensyarahinya, misalnya *Kifayah al Akhyar* yang dikarang oleh Taqiy al Din bin Muhammad al-husaini alhisni al-Dimasyqi. Abu Syuja' dikenal sebagai pakar fiqih madzhab syafi'i karena pengetahuannya yang luas dan dalam mengenai ilmu fiqih diperoleh setelah tokoh ini mempelajari fiqih madzhab syafi'i selama 40 tahun di Bshrah. Abu Syuja' pernah diangkat menjadi wazir (menteri) sehingga tokoh ini mendapat julukan Shihab al-dunya wa al-din (obor dunia dan agama). Beliau dikenal sebagai tokoh religius, tidak keluar rumah kecuali telah melakukan shalat

⁷Andik Wahyu Muqoyyidin, “Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara”, *Jurnal Kebudayaan Islam* vol 2, no. 2 (2014): 124.

⁸Ali Akbar, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Tawalib Bangkinang”, *Al Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol 17, no. 1 (2018): 29.

sunnah dan membaca alquran. Abu Syuja' memiliki ketegasan dan keberanian untuk menyampaikan keberanian kepada siapapun.⁹

Kitab *fathul qorib* ini termasuk kitab yang mendapatkan perhatian yang besar di pesantren, karena ilmunya berkaitan langsung dengan masyarakat yang meliputi aktifitas ibadah maupun muamalah yang terjadi dengan manusia secara langsung. Kitab *fathul qorib* ini tergolong kitab yang tipis seperti “memiliki ruh” yang terus hidup sepanjang masa, dan mushonifnya bukanlah orang yang sembarangan, tetapi orang yang benar-benar saleh dan dekat dengan sang khalik sehingga ilmunya terus bermanfaat.¹⁰

Kitab *fathul qorib* dapat membantu ubudiyah keseharian santri, selain itu kitab *fathul qorib* dapat mengenalkan siswa sumber langsung dari kitabnya dengan pembagian materi *fathul qorib* MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara sebagai berikut :

- 1. Kelas VII**
 - a. Thaharah
 - b. Shalat
 - b. Zakat dan I'tikaf
 - c. Haji dan Umroh
 - d. Jual Beli
 - e. Waris dan Wasiat
- 2. Kelas VIII**
 - a. Perkawinan (Nikah)
 - b. Perceraian (Talak)
 - c. Jinayat
 - d. Hudud
 - e. Jihad
- 3. Kelas IX**
 - a. Buruan dan Sembelihan
 - b. Lomba dan Memanah
 - c. Sumpah dan Nadzar
 - d. Hukum dan Persaksian (Peradilan dan Penyaksian)
 - e. Memerdekakan budak.¹¹

⁹Sholahuddin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning*, 111.

¹⁰Sholahuddin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning*, 112.

¹¹Dokumentasi Data daftar materi Fiqih kelas 7-9 MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.

2. Meningkatkan Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Noehi Nasution menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau adanya perubahan sementara karena suatu hal.

Menurut Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching Learning Process* berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (*a process of progressive behavior adaptation*). Berdasarkan eksperimennya B.F Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*). Yaspir Gandi Wirawan mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan nilai rapornya, melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam belajar.¹²

Dari beberapa pengertian di atas yang dikemukakan para ahli bisa dirangkum prinsip-prinsip belajar antara lain :

- 1) Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari dipahami, bukan sekedar menghafal fakta.
- 2) Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain.
- 3) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri si pelajar.
- 4) Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.¹³

Pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling pelaku belajar. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi pelaku belajar. Prinsip belajar

¹²Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 153.

¹³Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2008), 69.

menurut Gagne adalah : kontinguitas, penguatan, motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, tersedia materi pelajaran, ada upaya membangkitkan ketrampilan, ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar, aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengajaran.¹⁴

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Muhibbin Syah adalah taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau di pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁵

Noehi Nasution dan kawan-kawannya memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri, dan harus ada unsur lain yang terlibat langsung, maksudnya proses belajar mengajar ikut mempengaruhi sejumlah faktor lingkungan yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar atau prestasi belajar siswa yaitu :

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik, dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem, saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan lingkungan abiotik tidak dapat dihindari. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya, interaksi dari lingkungan keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

¹⁴Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 197.

¹⁵Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Depok: PT Raja Grafindo Jaya,2000), 244.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, semuanya diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil dalam bagi kemajuan belajar anak didiknya.

3) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan, tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung karena setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya, sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

4) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang, program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

5) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan, kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya, tidak gampang untuk menjadi guru profesional, guru profesional merupakan guru yang lebih mengedepankan kualitas pengajaran dari pada materi. Kualitas kerja lebih diutamakan dari pada mengambil mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya. Oleh karena itu guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dan tidaknya prestasi atau hasil belajar siswa.

6) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang, orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah

mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Selain itu fungsi panca indra juga mempengaruhi belajar dan mempunyai peranan penting. Apabila mekanisme mata dan telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan dari guru tidak mungkin dapat diterima oleh anak didik. Jadi siswa tidak dapat menerima dan memahami pelajaran baik yang langsung disampaikan oleh guru maupun melalui buku bacaan.¹⁶

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karenanya semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, diantara faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

- 1) Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.
- 2) Kecerdasan mempunyai peranan yang besar dan ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan atau pengajaran. Orang yang lebih cerdas umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas.
- 3) Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha yang dicapai.
- 4) Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar, oleh karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan cita-cita serta optimis akan dicapai dengan belajar.¹⁷

Motivasi berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan yang sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi merupakan sesuatu yang penting bagi proses belajar karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.¹⁸

¹⁶Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Galia Indonesia, 2015), 175.

¹⁷Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2002), 157.

¹⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), 146.

Pada prinsipnya pengungkapan prestasi hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman proses belajar siswa. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hali ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.¹⁹

c. Pendekatan Evaluasi Prestasi Belajar

Pada prinsipnya pengukuran prestasi belajar merupakan salah satu informasi yang penting yang berguna mengambil keputusan pendidikan. Hasil tes prestasi belajar siswa harus mampu mencerminkan usaha yang dicapai serta dapat memberikan manfaat maksimal bagi usaha pengukuran dan dan penilaian dalam bidang pendidikan.²⁰

Dalam mengevaluasi kegiatan belajar siswa atau hasil belajar siswa, hendaknya guru memperhatikan aspek-aspek psikologis siswa. Kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi akriivitas dan hasil belajarnya. Siswa yang pintar dalam kesehariannya apabila disaat mengikuti ujian dalam kondisi tidak prima, bisa saja memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Apabila guru hanya memberikan nilai berdasarkan hasil yang diperoleh siswa secara real, maka akan menimbulkan dampak psikologis (kecewa dan kurang puas) terhadap siswa.²¹

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Raja Grafindi Persada, 2013), 216.

²⁰Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), 18.

²¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 158.

Proses evaluasi seorang guru perlu mengkondisikan tempat penyelenggaraan evaluasi senyaman mungkin, memberikan arahan tentang proses pelaksanaan apa yang harus dilakukan, serta memonitoring pelaksanaan evaluasi. Selain itu guru hendaknya menilai hasil tes dan mengembalikan kepada siswa keesokan harinya. Hal ini penting sebagai umpan balik yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan mereka bila mereka salah. Sebagaimana firman Allah QS. Al Ankabut ayat 31 yang intinya untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia, dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah swt kepadanya dihadapan para malaikat.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

﴿٣١﴾ صَادِقِينَ

Artinya : *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “sebutkan kepada Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al Baqarah 31)*²²

Oleh karena itu berkenaan dengan evaluasi, Syarat-syarat evaluasi menurut Suryabrata, 2002 adalah :

- 1) Tes Reable adalah tes yang memiliki ketetapan hasil atau konsisten, bila tes diberikan pada sekelompok subyek disatu waktu, kemudian diberikan pula pada kelompok yang sama di lain waktu hasilnya relatif sama.
- 2) Tes itu valid adalah suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu misalnya tes pelajaran fiqih yang dites benar-benar adalah pelajaran fiqih itu sendiri jadi bukan mengetess pelajaran tauhid.
- 3) Tes itu obyektif adalah tes itu dapat dikatakan obyektif apabila tes itu dilaksanakan tidak ada unsur-unsur yang bersifat subyektif. Obyektif suatu tes meliputi dua hal yang berhubungan dengan pengskoran atau penilaian tes

²²Tim Penyusun, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Penerbit Menara, 2010), 253.

tersebut yang berhubungan dengan interpretasi skor penilaian tersebut.

- 4) Tes itu harus diskriminatif adalah suatu tes apabila disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan perbedaan siswa yang memiliki kemampuan yang baik atau tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah atau kurang baik. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai daya diskriminatif apabila dijawab dengan benar oleh semua siswa yang berkemampuan tinggi dan tidak dijawab dengan benar oleh siswa yang berkemampuan rendah.
- 5) Tes itu harus komprehensif, maksudnya suatu tes dikatakan komprehensif apabila mencakup seluruh hal yang harus diselidiki sesuai dengan tujuan tes, misalnya suatu tes hasil belajar dari pelajaran fiqih haruslah dapat menguji atau menilai penguasaan siswa terhadap semua materi yang diberikan tidak hanya sebagian saja.
- 6) Tes itu harus mudah digunakan, maksudnya adalah jika dalam pelaksanaan tersebut baik dalam pelaksanaan, pengskoran tidak mempunyai kesulitan yang berarti.²³

Pada prinsipnya hasil atau prestasi belajar yang ideal meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba). Hal yang dapat dilakukan guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Berikut jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi dalam tabel di bawah ini.

²³Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 240.

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi²⁴

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklarifikasikan atau memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 217.

	memanfaatkan	
3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas proyektif dan ekspresif 2. Observasi
Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Ilmu Fiqih

Menurut bahasa "*Fiqih*" berasal dari kata *faqih*-*yafqohu*-*fiqhan* yang berarti mengerti atau faham, disinilah ditarik perkataan fiqih yang member pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah swt dan Rasul Nya. Jadi ilmu fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terperinci dari ilmu tersebut.²⁵

Menurut pengertian fuqoha, fiqih merupakan pengertian *zhanni* (sangkaan atau dugaan) tentang hukum syari'at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syariat tersebut terkenal dengan ilmu fiqih.²⁶

Contohnya adalah hukum wajib shalat, diambil dari perintah Allah swt dalam ayat *aqimush sholat* (dirikanlah shalat), karena dalam alqur'an tidak dirinci bagaimana tata cara menjalankan shalat, maka dijelaskan dalam sabda Nabi saw "*Kerjakan shalat sebagaimana kalian melihatku menjalankan shalat*". Dari praktik Nabi inilah sahabat-sahabat, tabi'in dan fuqoha' merumuskan aturan shalat yang benar sesuai dengan syarat dan rukunnya.²⁷

Dengan mempelajari mata pelajaran fiqih upaya memahami, mengurai, dan menjelaskan norma-norma perbuatan manusia, baik secara individual maupun kelompok serta mengatur hukum-hukum yang berubungan dengan tindak-tanduk manusia.

b. Hukum dan Tujuan Mempelajari Ilmu Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqih terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Ada ilmu fiqih itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat islam yang mukallaf, seperti mempelajari masalah shalat, puasa, dan lain-lain.
- 2) Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka (umat islam) seperti mengetahui masalah pasakh, ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim dan lainnya.

²⁵Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 11.

²⁶Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, 11.

²⁷Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs dan MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

Hukum mempelajari ilmu fiqh adalah untuk keselamatan di dunia dan di akhirat.

Tujuan mempelajari ilmu fiqh adalah supaya terwujudnya ketentraman masyarakat dengan jalan menentukan batas-batas hak dan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat dalam hubungannya satu sama lain. *Al- Ghayah al-maqshudah* (tujuan yang hendak dicapai) ilmu fiqh pada hakikatnya adalah terimplementasinya norma-norma hukum syara' oleh manusia baik dalam perilaku maupun ucapannya, karena fiqh merupakan referensi para hakim dalam memberikan keputusannya dan bagi umat islam pada umumnya dalam upaya mengetahui dan memahami hak, kewajiban, serta larangan syara' dalam rangka melaksanakan dan mengamalkan ilmu.²⁸

c. Obyek Pembahasan Ilmu Fiqih

Mempelajari ilmu fiqh besar sekali faedahnya bagi manusia. Dengan mengetahui ilmu fiqh, maka akan dapat diketahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana yang dilarang mengerjakannya, mana yang haram, mana yang halal, mana yang sah, mana yang batal dan mana yang fasid. Yang harus diperhatikan dalam segala perbuatan yang disuruh harus dikerjakan dan yang dilarang harus ditinggalkan.

Ilmu fiqh juga memberikan petunjuk kepada manusia tentang pelaksanaan nikah, talak, rujuk, dan memelihara jiwa harta benda, serta kehormatan. Juga mengetahui segala hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

Yang dibahas dalam fiqh adalah perbuatan orang-orang mukallaf, tentunya orang-orang yang telah dibebani ketetapan-ketetapan hukum agama islam berarti sesuai dengan tujuannya. Sedangkan yang dibicarakan oleh fiqh (menurut ta'rif ahli ushul) atau yang dijadikan maudhu'nya adalah segala pekerjaan para mukallaf dari jurusan hukum.²⁹

Adapun hasil pembicaraan adalah salah satu dari hukum lima seperti "*perbuatan ini wajib*", yang dimaksud dengan hukum lima adalah :

- 1) Ijab (wajib)
- 2) Nadab (anjuran)
- 3) Tahrim (haram)

²⁸Yasin, *Fiqh Ibadah*, (Kudus: Stain Kudus,2008), 15.

²⁹Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, 47.

- 4) Karahah (menuntut meningkatkan sesuatu perbuatan dengan tuntutan yang tidak pasti)
- 5) Ibahah (mubah/membolehkan) dikerjakan atau ditinggalkan.³⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul **“Peran Kajian Kitab Kuning *Fathul Qorib* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX Di Mts Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019)”**

Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Dalam skripsi Wafiqul Anami (107328) mahasiswa IAIN Kudus yang berjudul **“Upaya Pengembangan Mata Pelajaran Fiqih melalui Praktik Baca Kitab Kuning di MA Mazroatul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak”** tahun 2011. Dalam penelitian ini membahas tentang pengembangan mata pelajaran fiqih melalui praktik baca kitab kuning dengan melihat nilai mata pelajaran fiqih dengan baik. Dalam praktik baca kuning siswa dilatih untuk membaca, memahami, menerangkan materi fiqih langsung dari sumbernya, yaitu kitab kuning yang berisi perbedaan pendapat diantara imam-imam fiqih serta sedikit banyak kitab menerangkan dalil-dalil yang berkaitan dengan ushul fiqih.³¹

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaanya yaitu sama-sama berusaha mengembangkan mata pelajaran fiqih dengan kitab kuning, siswa sama-sama terbantu dalam memahami mata pelajaran fiqih. Perbedaannya adalah dari obyek yang diteliti, lokasi yang diteliti, dan cara dalam mengembangkan mata pelajaran fiqih dengan praktik baca kitab kuning.

2. Dalam Skripsi Muhammad Yazid Zainurrohman (111109) mahasiswa IAIN Kudus yang berjudul **Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Fathul Qorib* Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus)**. Dalam penelitian ini MTs NU Miftahul Ulum Cendono Dawe Kudus dalam memahami mata pelajaran fiqih menerapkan pembelajaran muatan lokal *fathul qorib* yang lebih luas pembahasannya. Kitab *fathul*

³⁰Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, 47.

³¹Wafiqul Anami, *Upaya Pengembangan Mata Pelajaran Fiqih melalui Praktik Baca Kitab Kuning di MA Mazroatul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak*, (Kudus: Skripsi IAIN Kudus, 2011), 78.

qorib dapat dijadikan acuan dalam memahami mata pelajaran fiqih secara keseluruhan dan maksimal dalam menyerap materi pembelajarannya. Dengan cara memaknai kitab, menjelaskan isinya, dan membaca kitab menjadikan siswa MTs NU Miftahul Ulum mengerti hukum-hukum islam dan membantu mereka dalam memahami mata pelajaran fiqih.³²

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama mempelajari kajian kitab *fathul qorib* dalam memahami ilmu agama siswa, siswa sama-sama terbantu dalam pelajaran fiqih dari segi pemahamannya. Perbedaannya adalah dari segi obyek yang di teliti, lokasi penelitian, dan tujuan kitab *fathul qorib* yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Dalam skripsi Alfi Khoirul Hidayat (106082) mahasiswa IAIN Kudus yang berjudul **Evektifitas Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus (Studi Tentang Pendekatan Dan Metode)** tahun 2010. Dalam penelitian ini pembelajaran kitab *fathul qorib* di Madrasah Qudsiyyah diawali dengan kegiatan mengulang-ulang pelajaran yang lalu, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dengan cara guru membacakan dan memberikan makna pada kitab dan menjelaskannya, dan yang terakhir adalah guru menyimpulkan dan dilanjutkan dengan evaluasi membaca kitab secara bergantian.³³

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji, mempelajari kitab kuning *fathul qorib* dalam meningkatkan prestasi belajar fiqih siswa, sama-sama menjadikan kitab *fathul qorib* sebagai bahan untuk memperluas wawasan siswa dalam bidang ilmu fiqih dan dalam rangka peningkatan prestasi siswa, perbedaannya adalah dari segi obyek/tempat yang di teliti, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *fathul qorib*.

³²Muhammad Yazid Zainurrohman, *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Fathul Qorib* Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus)*, (Kudus: Skripsi IAIN Kudus, 2011), 89.

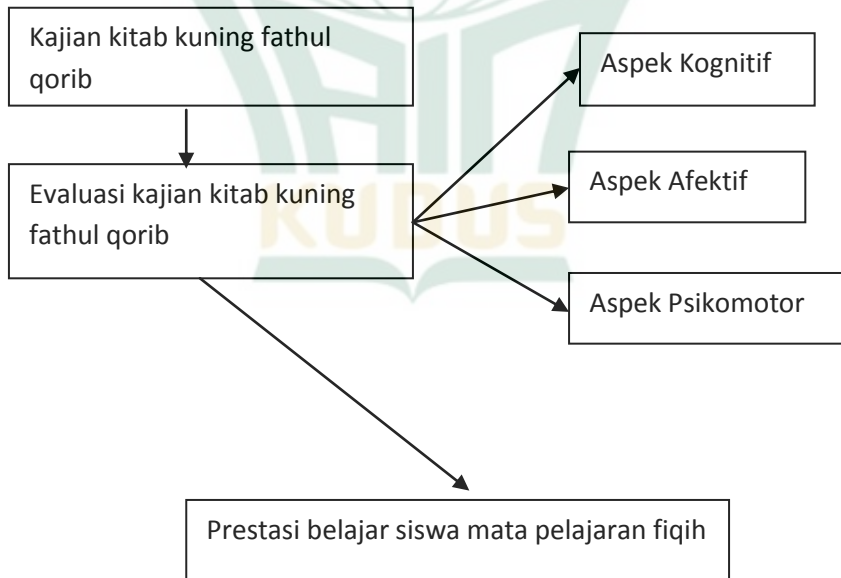
³³Alfi Khoirul Hidayat, *Evektifitas Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus (Studi Tentang Pendekatan Dan Metode)*, (Kudus: Skripsi IAIN Kudus, 2010), 67.

C. KERANGKA BERPIKIR

Pada dasarnya, kajian kitab kuning *fathul qorib* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih, kitab kuning *fathul qorib* mampu membantu siswa bagi mereka yang kurang paham dengan materi yang diajarkan di kelas serta sebagai penjelas dan pelengkap mata pelajaran fiqih, ketika mata pelajaran fiqih dirasa kurang dalam beberapa materi, maka kitab *fathul qorib* menjadi jawabanmya.

Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dapat meningkat dengan jalan guru pengampu mengadakan evaluasi disetiap akhir materi dan sewaktu-waktu mengadakan tes dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi dan paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru pengampu kajian kitab kuning *fathul qorib*.

Guru pengampu kajian kitab kuning *fathul qorib* dalam mengadakan evaluasi setelah penyampaian materi terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotor (ketrampilan) sebagai acuan guru pengampu dalam mengetahui kemampuan siswanya.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan

a. Wawancara dengan Kepala MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.

- 1) Identitas Partisipan
- 2) Bagaimana sejarah berdirinya MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 3) Apa Visi, misi dan tujuan MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 4) Apa saja peraturan / tata tertib MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 5) Berapa siswa MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 6) Bagaimana struktur organisasi MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 7) Bagaimana sarana dan prasarana di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 8) Bagaimana kriteria guru yang bisa mengajar kajian kitab kuning *fathul qorib* di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 9) Secara umum, bagaimana hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih setelah mengikuti kajian kitab kuning *fathul qorib*?
- 10) Secara khusus, bagaimana hasil nilai rapor siswa pada mata pelajaran fiqih setelah mengikuti kajian kitab kuning *fathul qorib*?

b. Wawancara dengan Guru Pengampu Mata Pelajaran Fiqih

- 1) Identitas Partisipan
- 2) Metode apa yang digunakan dalam mengajar mata pelajaran fiqih di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 3) Bagaimana kriteria guru yang bisa mengajar mata pelajaran fiqih di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 4) Materi apa saja yang akan diajarkan kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 5) Apakah pelaksanaan kegiatan belajar mata pelajaran fiqih di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara

sudah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah?

- 6) Berapa alokasi waktu kegiatan belajar mata pelajaran fiqih di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 7) Adakah kendala yang dihadapi terhadap siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mata pelajaran fiqih di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 8) Adakah solusi terhadap siswa yang belum bisa memahami materi fiqih di kelas IX MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?

c. Wawancara dengan Guru Pengampu Kajian Kitab Kuning *Fathul Qorib*

- 1) Identitas Partisipan
- 2) Bagaimana kriteria guru yang bisa mengajar kajian kitab kuning *fathul qorib* di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 3) Kapan kegiatan kajian kitab kuning *fathul qorib* dilaksanakan di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 4) Kenapa alasan diadakannya kajian kitab kuning *fathul qorib* bagi siswa di Mts Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 5) Adakah perbedaan dalam kajian kitab kuning *fathul qorib* dengan kajian kitab di tempat lain?
- 6) Adakah dampak yang terjadi pada siswa setelah mengikuti kajian kitab kuning *fathul qorib* di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 7) Apakah dalam kajian kitab kuning *fathul qorib* berlangsung anda sambil memperhatikan kemampuan membaca kitab kuning siswa?
- 8) Apa tujuan anda menerapkan kajian kitab kuning *fathul qorib* di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 9) Bagaimana cara anda dalam menerapkan kajian kitab kuning *fathul qorib* di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 11) Ketika terdapat santri yang tidak bisa membaca dan memahami kitab *fathul qorib* dengan baik bagaimana langkah anda yang dilakukan?
- 12) Menurut anda, bagaimana respon santri saat pelaksanaan kajian kitab kuning *fathul qorib* dalam prestasi belajar siswa di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?

- 13) Bagaimana pelaksanaan kajian kitab kuning *fathul qorib* di terapkan di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 14) Apa saja hambatan yang dihadapi saat kajian kitab kuning *fathul qorib* berlangsung ?
- 15) Sarana prasarana apa saja yang dibawa ketika pelaksanaan kajian kitab kuning *fathul qorib* berlangsung?
- 16) Metode apa saja yang digunakan oleh anda saat pelaksanaan kajian kitab kuning *fathul qorib* supaya siswa menjadi aktif?
- 17) Menurut anda, apakah dalam menyampaikan kajian kitab kuning *fathul qorib* sudah sesuai dengan rencana mengajar anda?
- 18) Adakah kesulitan saat anda menyampaikan kajian kitab kuning *fathul qorib* saat mengajar di kelas?

d. Wawancara dengan Wali Kelas IX

- 1) Identitas Partisipan
- 2) Bagaimana gambaran umum kajian kitab kuning *fathul qorib* di Kelas IX MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 3) Apa harapan dan tujuan dalam kajian kitab kuning *fathul qorib* di Kelas IX MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 4) Apa faktor pendukung dan penghambat anda sebagai wali kelas ketika siswa mengikuti kajian kitab kuning *fathul qorib*?
- 5) Adakah dampak yang terjadi bagi siswa setelah mengikuti kajian kitab kuning *fathul qorib* di Kelas IX MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 6) Bagaimana dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih setelah mengikuti kajian kitab kuning *fathul qorib* di Kelas IX MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
- 7) Bagaimana solusi anda jika ada siswa yang tidak mau mengikuti kajian kitab kuning *fathul qorib* di Kelas IX MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?

e. Wawancara dengan Siswa Kelas IX

- 1) Identitas Partisipan
- 2) Bagaimana gambaran umum kajian kitab kuning *fathul qorib*?
- 3) Bagaimana cara guru dalam menyampaikan kajian kitab kuning *fathul qorib*?
- 4) Apakah guru dalam menyampaikan materi kajian kitab kuning *fathul qorib* menyenangkan?
- 5) Menurut kamu, apakah dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru saat kajian kitab kuning *fathul qorib* berlangsung?
- 6) Apakah dengan kajian kitab kuning *fathul qorib* dapat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh dengan baik?
- 7) Sarana prasarana apa saja yang harus dibawa ketika mengikuti kajian kitab kuning *fathul qorib*?
- 8) Adakah kendala dalam mengikuti pembelajaran kajian kitab kuning *fathul qorib*?
- 9) Adakah solusi terhadap teman-teman lain yang kurang semangat dalam mengikuti kajian kitab kuning *fathul qorib*?

